Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir

St. Rahmawati Hamzah

STIKES Graha Medika Kotamobagu, strahmawatihamzah@gmail.com

Email : strahmawatihamzah@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Data WHO menunjukkan 170 juta anak mengalami gizi kurang diseluruh dunia dan 3 juta diantaranya meninggal setiap tahun karena gizi buruk. Kolostrum adalah cairan berwarna kuning kental dan mengandung antibodi yang sangat baik untuk bayi. Pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dapat menjadi solusi untuk menekan masalah tersebut.

Tujuan : penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Metode: menggunakan *observasional analitik* dengan rancangan *cross sectional study* dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Data dikumpulkan dengan wawancara langsung kepada responden dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan responden yang tidak patuh memberikan kolostrum terdapat 56,7%, pengetahuan responden yang kurang baik terdapat 56,7%, sikap negatif responden terdapat 56,7%, petugas kesehatan yang tidak berperan sebanyak 46,7%. uji statistik diperoleh ada hubungan pengetahuan ibu ($p=0,001$), sikap ibu ($p=0,001$), peran petugas kesehatan ($p=0,001$) dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Kotobangon Kota Kotamobagu. Sebagai rekomendasi kepada petugas untuk aktif mendorong terlaksananya inisiasi menyusui dini serta aktif memberikan edukasi kepada ibu *postpartum* tentang pentingnya ASI kolostrum.

Kata Kunci : *Pengetahuan, sikap, petugas kesehatan, kolostrum*

ABSTRACT

Background: WHO data shows that 170 million children are malnourished worldwide and 3 million of them die every year due to malnutrition. Colostrum is a thick yellow liquid and contains antibodies that are very good for babies. Giving colostrum to newborns can be a solution to suppress this problem.

Objective: The purpose of this study was to analyze the factors associated with giving colostrum to newborns.

Methods: This type of research used analytic observational with cross sectional study design with a total sample of 30 respondents. The sampling technique used was total sampling. Data were collected by direct interviews with respondents and were analyzed univariately and bivariately using the chi square test.

Results: The results showed that respondents who did not comply with colostrum were 56.7%, respondents' poor knowledge was 56.7%, negative attitudes of respondents were 56.7%, health workers who did not play a role were 46.7%. The statistical test showed that there was a relationship between mother's knowledge ($p = 0.001$), mother's attitude ($p = 0.001$), the role of health workers ($p = 0.001$) with the provision of colostrum to newborns at Puskesmas Kotobangon, Kota Kotamobagu. As a recommendation for officers to actively encourage the implementation of early breastfeeding initiation and to actively educate postpartum mothers about the importance of colostrum breast milk.

Keywords : *Knowledge, attitudes, health workers, colostrum*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mendefinisikan pemberian ASI adalah menyusui bayi sedini mungkin dalam 1 jam

pertama setelah kelahiran, pemberian kolostrum dan pemberian ASI Eksklusif hingga 6 bulan pertama dan dilanjutkan

hingga usia 2 tahun atau lebih. ASI tidak hanya bergizi, tetapi juga membantu melindungi bayi dari hampir semua jenis infeksi, dengan meningkatkan daya tahan tubuhnya. Menurut stadium laktasi, ASI terbagi menjadi kolostrum, ASI transisi dan ASI matur. Kolostrum merupakan ASI kental berwarna kuning yang dihasilkan sejak hari pertama setelah ibu melahirkan (1).

UNICEF dan WHO merekomendasikan para ibu-ibu untuk menyusui secara eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dan seimbang yang diperlukan oleh bayi terutama pada bulan pertama kehidupan (2). Salah satu program baik untuk perbaikan gizi bayi atau balita adalah dengan memberikan ASI eksklusif 6 bulan, sasaran program ini diharapkan sebanyak 80% ibu menyusui memberikan ASI eksklusif (3).

WHO menunjukkan ada 170 juta anak mengalami gizi kurang diseluruh dunia dan sebanyak 3 juta diantaranya meninggal setiap tahun karena gizi buruk. Pemberian ASI eksklusif terutama kolostrum dapat menjadi bentuk intervensi untuk menekan angka kematian anak yang cukup tinggi di dunia akibat gizi buruk (4).

Kolostrum adalah cairan berwarna kuning kental dan mengandung zat kekebalan tubuh (antibodi). Biasanya, kolostrum sudah diproduksi pada tahap akhir kehamilan sehingga sudah ada segera setelah melahirkan sampai hari ke-4 kelahiran. Kolostrum kaya akan sel imunitas (kekebalan) tubuh, antibody dan protektif lainnya. Jadi kolostrum memberikan “imunisasi pertama” melindungi terhadap infeksi (5).

Data menunjukkan persentase IMD tertinggi di Indonesia adalah provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebesar 52,9 %, sedangkan terendah di provinsi Papua Barat sebesar 21,7%. Cakupan IMD Nasional sebesar 34,5% dan terdapat 18 provinsi yang cakupannya dibawah angka nasional. Pemerintah perlu melakukan tindakan yang serius agar ke-18 provinsi tersebut dapat meningkatkan nilai cakupannya, salah satunya dengan cara melakukan penyuluhan oleh tenaga bidan dan tenaga kesehatan lainnya (6).

Kematian Neonatal di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2016 sebesar 201 kasus, menurun dibandingkan tahun 2015 yaitu sebanyak 244 kasus. Kematian neonatal tertinggi ada di Kabupaten Minahasa Selatan dengan 30 kasus dan terendah di Kabupaten Minahasa Utara dengan 2 kasus. Penurunan kasus kematian Neonatal paling banyak terjadi di Kabupaten Kepulauan Sangihe yaitu sebanyak 16 kasus, hal ini disebabkan karena bidan Desa sudah siap 1x24 jam, dan juga didukung dengan adanya dana desa dan GSC (Generasi Sehat Cerdas) yang merupakan bagian dari Program PNPM. Selain itu, bila ada risiko tinggi langsung dirujuk ke rumah sakit (7).

Faktor yang diketahui berpengaruh terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir adalah pengetahuan dan sikap ibu serta peran petugas kesehatan. Penelitian sebelumnya dengan jumlah sampel 39 ibu nifas, menemukan ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi dengan nilai $p=0,001$ (8). Sementara penelitian yang dilakukan di BPM Mei Suwarsono Sleman dengan jumlah sampel sebanyak 44 responden, menemukan ada hubungan sikap ibu

dengan pemberian bayi baru lahir dengan nilai $p=0,001$ ⁽⁹⁾. Penelitian selanjutnya yang dilakukan di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas dengan jumlah sampel 30 responden, menemukan ada hubungan peran petugas kesehatan dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai $p=0,013$ ⁽³⁾.

Studi pendahuluan yang di Puskesmas Kotobangon melalui wawancara terhadap 5 orang ibu nifas, hasilnya 3 orang ibu nifas mengatakan bahwa kurang mengetahui cara pemberian kolostrum pada bayi baru lahir sedangkan 2 ibu nifas mengetahui pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, namun terkendala dengan putting susu yang tenggelam sehingga ASI belum mau keluar, dan ada juga ibu beralasan setelah proses persalinan selesai ibu merasa lemas dan tidak sempat menyusui bayinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum bayi baru lahir.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah desain observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap ibu dan peran petugas

kesehatan, serta variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemberian kolostrum.

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kotobangon pada bulan September 2020. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang dirawat di Puskesmas Kotobangon Kotamobagu sebanyak 30 ibu., teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara langsung dan data sekunder diperoleh dari data rekam medik Puskesmas Kotobangon. Selanjutnya data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden paling banyak adalah umur 21-35 tahun (66,7%) dan paling sedikit adalah umur > 35 tahun (3,3%). Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA/Sederajat (46,7%) dan paling sedikit berpendidikan perguruan tinggi sebanyak (3,3%). Pekerjaan responden paling banyak adalah IRT (83,3%) dan paling sedikit adalah PNS (3,3%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan di Puskesmas Kotobangon Kota Kotamobagu

Karakteristik Responden	N	%
Umur (Tahun)		
< 20	9	30
21-35	20	66,7
> 35	1	3,3
Pendidikan		
SD	8	26,7
SMP/Sederajat	7	23,3
SMA/Sederajat	14	46,7
Perguruan Tinggi	1	3,3
Pekerjaan		
IRT	25	83,3
Karyawan Swasta	4	13,4
PNS	1	3,3

2. Analisis Univariat

Table 2 menunjukkan pengetahuan responden yang baik (43,3%) sementara yang kurang baik (56,7%). Sikap responden yang positif (43,3%), sementara yang negatif (56,7%), peran petugas kesehatan

yang berperan (53,3%) sedangkan yang tidak berperan (46,7%) dan terdapat (43,3%) responden yang patuh memberikan kolostrum dan (56,7%) responden yang tidak patuh memberikan kolostrum.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel yang Diteliti di Puskesmas Kotobangon Kota Kotamobagu

Variabel Penelitian	N	%
Pengetahuan		
Baik	13	43,3
Kurang Baik	17	56,7
Sikap		
Positif	13	43,3
Negatif	17	56,7
Peran Perugas Kesehatan		
Berperan	16	53,3
Tidak Berperan	14	46,7
Pemberian Kolostrum		
Patuh	13	43,3
Tidak Patuh	17	56,7

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Bivariat Variabel yang Diteliti di Puskesmas Kotobangon Kota Kotamobagu

Variabel Penelitian	Pemberian Kolostrum				Total		<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	N	%	
Pengetahuan							
Baik	11	84,6	2	15,4	13	100	0,001
Kurang Baik	1	5,9	16	94,1	17	100	
Sikap							
Positif	10	76,9	3	23,1	13	100	0,001
Negatif	2	11,8	15	88,2	17	100	
Peran Perugas Kesehatan							
Berperan	12	75	4	25	16	100	0,001
Tidak Berperan	5	35,7	9	64,3	14	100	

Table 3 menunjukkan bahwa dari 13 responden yang mempunyai pengetahuan yang baik patuh memberikan kolostrum dibandingkan dengan pengetahuan kurang baik, Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Pada variabel sikap, dari 13 responden yang mempunyai sikap yang positif lebih besar dan patuh memberikan kolostrum dibanding dengan yang tidak patuh sementara sikap negatif lebih banyak yang tidak patuh memberikan kolostrum, hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara sikap dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Selanjutnya pada variabel peran petugas kesehatan, dari 16 responden yang menyatakan peran petugas kesehatan berpengaruh terdapat 12 (75%) responden yang patuh memberikan kolostrum dan terdapat 4 (25%) responden yang tidak patuh memberikan kolostrum sedangkan dari 14 responden yang menyatakan peran petugas kesehatan tidak berpengaruh terdapat 9 (64,3%) responden yang tidak patuh memberikan kolostrum dan terdapat 5 (35,7%) responden yang patuh memberikan kolostrum. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah ibu *postpartum* di ruang nifas Puskesmas Kotobangon yang berjumlah 30 responden. Hasil karakteristik responden berdasarkan umur di menunjukkan umur responden sebagian besar berusia rentan 21-35 tahun yaitu 20 responden (66,7%). Hal ini menunjukkan semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya ⁽¹⁰⁾. Umur dapat mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik ⁽¹¹⁾. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan sebagian besar tingkat pendidikan responden yaitu SMA / Sederajat. Hal ini turut mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian kolostrum, makin tinggi pendidikan seseorang makin muda pula menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya jika tingkat pendidikan seseorang rendah akan menghambat perkembangan sikap terhadap penerimaan informasi, dan nilai yang baru diperkenalkan.

Tingkat pendidikan pasien dapat memberikan respon yang lebih untuk memberikan kolostrum jika pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif yang diperoleh secara mandiri lewat tahapan-tahapan tertentu (12).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), sisanya sebagai karyawan swasta, dan PNS. Pekerjaan dapat menjadi seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung (10).

2. Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari subjek penelitian yang mempunyai pengetahuan yang baik masih terdapat responden yang tidak patuh memberikan kolostrum dan dari responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik terdapat sebagian besar responden yang tidak patuh memberikan kolostrum. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu tingkat pendidikan ibu yang mayoritas berpendidikan SMA / Sederajat dan tingkat informasi. Dimana seseorang yang mempunyai sumber informasi banyak akan memberikan pengetahuan yang lebih jelas. Kultur budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena informasi yang baru akan disaring sesuai dengan budaya dan agama yang dianut (11).

Hasil analisis bivariat diperoleh hasil uji statistik disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Kotobangon. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di di ruang PNC RSUD Salewangeng Maros Kabupaten Maros dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden, menemukan ada hubungan pengetahuan ibu

postpartum dengan pemberian kolostrum (13). Selanjutnya penelitian yang dilakukan di RSUD Haji Makassar dengan jumlah sampel sebanyak 84 orang, menemukan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI kolostrum (14). Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung dengan jumlah sampel sebanyak 95 responden, menemukan ada hubungan antara pengetahuan tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Nilai OR yang diperoleh 7,102 (95% CI = 1,895 - 26,617) berarti responden dengan pengetahuan baik memiliki peluang 6 kali lebih besar untuk memberikan kolostrum jika dibandingkan dengan responden yang pengetahuan kurang (15).

Pengetahuan ibu berpengaruh terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir karena masih ada beberapa ibu yang beranggapan yang pertama kali keluar berwarna kuning itu merupakan ASI basi. Minimnya pemahaman ibu terkait kolostrum mengakibatkan kolostrum yang pertama kali keluar setelah ibu melahirkan dibuang terlebih dahulu kemudian ASI yang putih bersih kemudian diberikan kepada bayinya.

Meskipun terdapat responden yang mempunyai pengetahuan baik terdapat 15,4% responden yang tidak patuh memberikan kolostrum pada bayinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seorang ibu nifas tentang pemberian kolostrum tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikannya meskipun pengetahuan itu sendiri sangat erat kaitannya dengan pendidikan namun hal tersebut juga bisa dilihat dari beberapa faktor diantaranya informasi atau media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

3. Hubungan sikap ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Menurut Notoadmodjo tahun 2012 ada beberapa tingkatan sikap yaitu menerima, merespon, menghargai dan bertanggungjawab langsung terhadap objek sikap, faktor kerangka

acuan dan faktor komunikasi sosial. Sikap akan lebih mudah membentuk pengalaman pribadi seseorang yang terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional, tidak adanya pengalaman sama sekali dengan objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut (11).

Hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa yang mempunyai sikap yang positif masih sebagian responden yang tidak patuh memberikan kolostrum dan dari responden yang mempunyai sikap negatif terdapat sebagian besar responden yang tidak patuh memberikan kolostrum. Hal ini disebabkan karena sikap ibu dalam pemberian kolostrum dapat dipengaruhi juga oleh nasihat orang lain atau pengalaman, penyuluhan tentang ASI serta seluk beluk ASI dari orang lain maupun dari buku bacaan. Sikap dalam memberikan kolostrum di pengaruhi juga oleh pengetahuan ibu mengenai pemberian kolostrum. Jika pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum kurang atau pengetahuan tentang ASI Eksklusif kurang, maka akan memberikan sikap negatif pada ASI Eksklusif.

Hasil analisis bivariat diperoleh hasil uji statistik dengan nilai p value = 0,001 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan sikap ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Kotobangon.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden, menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Ulu Siau dengan nilai korelasi $spherman\ rho$ 0,601 menunjukan bahwa korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat (16). Penelitian lain yang dilakukan di di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi dengan jumlah sampel 32 orang, menemukan ada hubungan antara sikap dengan pemberian

ASI kolostrum pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu (17).

Kurangnya sikap positif ibu dalam memberikan kolostrum pada bayinya adalah adanya faktor sosial budaya seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya ASI eksklusif, pelayanan kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung, gencarnya promosi susu formula, ibu bekerja dan dukungan keluarga. Adapun kebiasaan ibu yang tidak mendukung pemberian ASI eksklusif adalah memberi makanan/minuman setelah bayi lahir seperti madu, air kelapa, nasi papah, pisang dan memberi susu formula sejak dini.

4. Hubungan peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Tenaga kesehatan yang dapat menjalankan perannya dengan baik dapat meningkatkan keberhasilan dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, khususnya bidan yang menolong persalinan. Petugas kesehatan setelah selesai menolong persalinan dapat memberikan penjelasan tentang pentingnya ibu bayi untuk segera memberikan kolostrum.

Hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan peran petugas kesehatan berpengaruh terhadap responden yang tidak patuh memberikan kolostrum sedangkan sebagian responden yang menyatakan peran petugas kesehatan tidak berpengaruh terhadap responden yang tidak patuh memberikan kolostrum. Hal ini terjadi karena tenaga kesehatan kurang mendorong ibu bersalin untuk melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) dalam membantu persalinan dan yang sangat disayangkan jika ada tenaga kesehatan sampai ikut mempromosikan susu formula

Hasil analisis bivariat diperoleh hasil uji statistik disimpulkan bahwa ada hubungan peran tenaga kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Kotobangon. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di klinik Pratama Niar Patumbak dengan jumlah sampel

sebanyak 38 orang, menemukan peranan petugas kesehatan mayoritas tidak ada peranan petugas kesehatan sebanyak 21 orang (55,3%) (18). Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Baturaden sebanyak 30 responden, menemukan ada pengaruh peran tenaga kesehatan dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir ($p=0,013$) ⁽³⁾.

Tenaga kesehatan khususnya bidan memiliki peran yang sangat penting dalam menolong persalinan. Pemberian kolostrum dapat dilakukan melalui pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD). Oleh karena itu, tenaga kesehatan dalam menolong persalinan harus lebih aktif dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) untuk memastikan bayi baru lahir mendapatkan kolostrum yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan ibu, sikap ibu dan peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di

Puskesmas Kotobangon Kota Kotamobagu tahun 2020.

SARAN

Diharapkan kepada ibu untuk memperbanyak informasi tentang pentingnya ASI kolostrum melalui tenaga kesehatan atau mencari referensi secara mandiri sehingga dengan meningkatnya pengetahuan dapat mendorong untuk terwujudnya sikap positif ibu tentang pemberian ASI kolostrum. Bagi tenaga kesehatan diharapkan untuk aktif mendorong terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu *postpartum* serta aktif memberikan edukasi kepada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang ASI kolostrum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pimpinan STIKES Graha Medika yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan, dan kepada aparat pemerintah kota Kotamobagu dan khususnya kepada Kepala Puskesmas Kotobangon yang telah memberikan izin sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mustafa M, Suhartatik S. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di RSKD Ibu Dan Anak Pertiwi Makassar. Media Keperawatan Politeknik Kesehat Makassar. 2018;9(1):11.
2. Turyati T, Siti Nurbaeti T. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Balita Di Desa Loyang Wilayah Kerja Puskesmas Cikedung Kabupaten Indramayu Tahun 2018. Afiasi J Kesehat Masy. 2018;3(3):111–9.
3. Khosidah A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2016. J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. 2018;9(1):75.
4. Nuryanti L. Masalah Pemberian Air Susu Ibu. J Kesehat. 2009;
5. Adiningrum H. Buku pintar ASI eksklusif. Jakarta: Salsabila Pustaka Alkautsar Group; 2014.
6. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2013). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2013.
7. Dinkes Sulut. Profil Kesehatan Sulawesi Utara. Manado: Dinas Kesehatan Sulut; 2017.
8. Septiani M, Ummami L. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Bpm Nurhayati, S. Sit Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. J Healthc Technol Med. 2020;6(1):430–40.

9. Fitriani AF. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Tentang Pemberian Kolostrum pada Ibu Hamil Di BPM Mei Suwarsono Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *J Keperawatan Respati Yogyakarta*; Vol 3 No 2 Sept 2016 DO - 1035842/jkry.v3i232 [Internet]. 2016 Sep 20; Available from: <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/article/view/32>
10. Iqbal MW. Ilmu kesehatan masyarakat konsep dan aplikasi dalam kebidanan. Jakarta Salemba Med. 2012;
11. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012. 45–62 p.
12. Nasihah L. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian Asidi BPM Ny. Andre Kediri. *J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*. 2015;2(2):144–9.
13. Hamzah S. rahmawati. Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Diruang PNC RSUD Salewangang Kabupaten Maros. *Gema Wiralodra*. 2020;11(1):124–32.
14. Harun A, Harun B, Nurfaida H. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di RSUD Haji Makassar. *J Kesehat DELIMA PELAMONIA*. 2017;1(2):129–34.
15. Sulaimah S. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. *J Kebidanan Malahayati*. 2019;5(2):97–105.
16. Papon N, Laoh J, Palandeng H. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur Kabupaten Kepulauan Sitaro. *J Keperawatan*. 2013;1(1).
17. Situngkir D, Siahaan G. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas dengan Pemberian Asi Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2014. *Sci J*. 2017;3(2):56–61.
18. Sembiring SAB. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Pratama Niar Patumbak. 2019;